

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan

Teori Keagenan (*Agency Theory*) merupakan teori yang biasa digunakan oleh perusahaan dalam berbisnis. Teori ini merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pihak manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik modal dalam hal ini yakni investor selaku *principal* (Imro'atun Shoimah, Siti Maria Wadayati, 2021). Teori keagenan ini dikenalkan oleh Alchian dan Demsetz (1972) dan Jensen dan Meckling (1976). Konsep *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara pemilik dengan manajer untuk melaksanakan tugas demi keperluan pemilik dengan melimpahkan wewenang kepada manajer dalam pengambilan keputusan. Pemilik atau *principal* adalah investor yang menanamkan modal pada perusahaan dan mempunyai hak kepemilikan saham perusahaan. Sedangkan pihak manajemen atau agen adalah sumber daya yang dipilih oleh pemilik dalam mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingannya.

Teori keagenan menggambarkan adanya suatu hubungan kontrak antara pihak pemilik dan pihak manajemen dengan adanya pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan pihak manajemen sebagai agen yang memiliki kewajiban dalam menjalankan perusahaan. Teori ini dapat diasumsikan bahwa masing-masing pihak yakni pemegang saham dan pihak manajemen melakukan tindakan yang didasari motivasi untuk memenuhi kepentingan mereka sendiri. Motivasi pemegang saham

selaku prinsipal yaitu berkaitan dengan hasil investasi, mereka menginginkan investasi yang meningkat supaya memiliki keuntungan dari modal yang telah ditanamkan pada perusahaan. Sedangkan agen memiliki motivasi bekerja dan mengelola laporan keuangan perusahaan demi mendapatkan keuntungan yakni kompensasi atau bonus yang didapatkan jika kewajiban pada kontrak keagenan dengan prinsipal terpenuhi. Tetapi seringkali terjadi kecenderungan pihak manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik sehingga kinerja manajemen dianggap mampu meningkatkan keuntungan perusahaan dan akan mendapatkan apresiasi dari pemilik perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Wijaya, 2016) yang menyatakan bahwa adanya kecenderungan manajemen memoles laporan yang disajikan untuk mendapatkan penilaian baik dari *principal*. Namun disisi lain agen menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi/bonus/insentif/reureasi yang “memadai” dan sebesar-besarnya atas kinerjanya.

Dalam *agency theory* dikenal adanya kontrak kerja, yang akan mengatur proporsi utilitas masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan. Kontrak kerja adalah seperangkat aturan yang mengatur mengenai mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan (*return*) maupun risiko (*risk*) yang disetujui oleh prinsipal dan agen. Selain itu, kontrak kerja yang optimal adalah kontrak yang seimbang antara *principal* dan agen yang secara sistematis memperlihatkan pelaksanaan kewajiban yang optimal oleh agen dan pemberian imbalan khusus oleh prinsipal kepada agen. Namun pada kenyataannya, dalam praktik lapangan ditemukan adanya masalah keagenan atau

konflik yaitu ketidaksamaan persepsi mengenai kepentingan antara principal dan agen.

Menurut Eisenherdt (1989) terdapat dua masalah dalam hubungan antara prinsipal dan agen, yaitu adanya konflik kepentingan perbedaan tujuan antara pihak manajemen dengan pihak pemilik dan adanya kesulitan biaya bagi *principal* untuk memeriksa apa yang telah dikerjakan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan terutama dalam mengelola laporan keuangan perusahaan. Kesulitan pihak pemilik dalam hal ini yakni pemegang saham untuk memeriksa kegiatan operasional pihak manajemen membuat pihak manajemen lebih banyak memiliki informasi mengenai kegiatan operasional perusahaan dan lebih leluasa dalam mengelola informasi tersebut.

Scott (2003) menyatakan bahwa apabila ada beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis memiliki lebih banyak informasi dari pihak lainnya, maka ada kondisi kesenjangan informasi yang disebut sebagai *information asymmetry* atau asimetri informasi. Scott (2003) lebih lanjut menjelaskan terdapat dua tipe asimetri informasi, yaitu :

1. *Adverse selection*, yaitu tipe asimetri informasi dimana salah satu pihak yang melakukan transaksi bisnis atau transaksi potensial memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pihak-pihak lain.
2. *Moral hazard*, yaitu tipe asimetri informasi dimana salah satu pihak yang melakukan transaksi bisnis dapat mengamati tindakan yang dilakukan dalam transaksi bisnis tersebut sedangkan pihak-pihak lain tidak bias. Tindakan

manajer yang tidak sepenuhnya diketahui oleh pemegang saham termasuk dalam tipe ini.

Asumsi bahwa antara pihak pemegang saham dan manajer bertindak untuk memaksimalkan kepentingan masing-masing, mengakibatkan pihak manajemen dapat memanfaatkan asimetri informasi tersebut untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pihak pemegang saham. Hal ini dapat mendorong pihak manajemen untuk cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya, seperti melakukan tindakan manajemen laba.

Teori agensi dalam hubungannya dengan penelitian ini yaitu apakah manajer perusahaan akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan atau tidak. Dilihat dari teori agensi ini, hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan dan manajer perusahaan dengan kreditur, para pemegang saham menginginkan manajemen mengatur laporan keuangan yang menguntungkan pemegang saham, sehingga manajemen melakukan cara dengan mengatur laba perusahaan yang besar dengan motivasi agar mendapatkan penghargaan berupa kompensasi dari perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa kemungkinan besar perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan laba atau prosedur yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Alasan tidak diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi oleh perusahaan yaitu karena pihak manajemen perusahaan ingin meningkatkan laba perusahaan sehingga pihak manajemen akan mendapatkan imbalan berupa bonus atau kompensasi atas kinerjanya tersebut. Alasan lainnya yaitu berhubungan dengan kreditur, dengan laba perusahaan yang

tinggi para kreditur akan menilai bahwa perusahaan menunjukkan kinerja yang baik dan mampu menutup utang-utangnya serta menganggap perusahaan dapat mengurangi tingkat risiko utang tidak dibayar sehingga para kreditur dapat dengan mudah meminjamkan dana kepada perusahaan.

2.1.2. Pengertian Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah suatu prinsip atau metode yang dipakai dalam akuntansi. Menurut *Financial Accounting Standards Board* (FASB) pernyataan konsep No. 2 konservatisme merupakan reaksi kehati-hatian untuk menghadapi ketidakpastian dalam memastikan bahwa keraguan dan risiko pada keadaan dalam bisnis yang telah dipertimbangkan. Konservatisme, atau praktik pengakuan biaya kerugian sesegera mungkin tanpa menunggu bukti kuat dikumpulkan, pasti akan menyebabkan keterlambatan dalam pengakuan pendapatan atau keuntungan (Putri et al., 2021). Konservatisme adalah reaksi protektif terhadap ambiguitas yang memastikan risiko dan ambiguitas dalam keadaan profesional diperhitungkan. Konservatisme atau kebiasaan mengakui biaya kerugian tanpa menunggu bukti konklusif, akan selalu menyebabkan keterlambatan pengakuan pendapatan atau laba (Suyono, 2021).

Konservatisme digunakan karena akuntansi membuat dan menyajikan laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan basis akrual. Akrual menghasilkan pembentukan nilai akuntansi yang mencakup catatan nilai transaksi yang menciptakan kemungkinan kas masuk dan keluar di masa depan, baik karena transaksi saat ini maupun karena transaksi masa lalu, selain nilai riil transaksi

keuangan yang mengalir masuk dan keluar. Karena penggunaan dasar akrual dalam akuntansi, akuntan menggunakan konservatisme dalam kaitannya dengan ketidakpastian masa depan, yang memprediksi ketidakpastian arus kas masuk dan keluar (Savitri, 2016). Menurut para peneliti akuntansi praktik konservatif akuntansi berdampak mempercepat pengakuan kerugian ekonomi dan menunda pengakuan manfaat ekonomi.

Munculnya penggunaan prinsip konservatif dapat dikaitkan dengan PSAK yang digunakan sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia. Fakta bahwa ada banyak pilihan teknik pencatatan dalam situasi yang sama mencerminkan pengakuan prinsip konservatif dalam PSAK. Akibatnya, akun keuangan akan menunjukkan berbagai angka, yang pada akhirnya akan menghasilkan laba yang biasanya konservatif. PSAK No. 14 untuk persediaan, PSAK No. 16 untuk aset tetap dan aset lainnya, PSAK No. 19 untuk aset tidak berwujud terkait metode amortisasi, dan PSAK No.20 untuk biaya penelitian dan pengembangan merupakan beberapa pilihan prosedur pencatatan yang dapat menghasilkan laporan keuangan yang konservatif (Savitri, 2016).

(Hendriksen, 1982) mendefinisikan konservatisme yang menyatakan bahwa pengeluaran harus diakui sesegera mungkin dan pendapatan harus diakui selambat mungkin, dengan melaporkan nilai aset dan pendapatan serendah mungkin dan nilai setinggi mungkin untuk kewajiban dan beban. Ide lain yang diusulkan oleh (Bliss, 1924) yang menyatakan “*anticipate no profit, but anticipate all losse*” (jangan antisipasi profit sama sekali, namun antisipasi semua kerugian). Dari

pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi ini lebih menekankan pada pengakuan biaya kerugian dibanding keuntungan.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi adalah suatu prinsip dalam akuntansi yang digunakan oleh manajer untuk meminimalkan ketidakpastian ekonomi di masa depan dengan segera mengakui kerugian daripada keuntungan yang dicapai oleh bisnis untuk memberikan laporan keuangan yang relevan. dan berkualitas bagi mereka yang menggunakan atau membaca laporan keuangan.

2.1.3. Konservatisme Akuntansi yang Bermanfaat

Konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku *opportunistic* manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak yang efisien dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Watts, 2003). Sedangkan menurut (Fala, 2007), penerapan akuntansi yang konservatif dapat menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini dapat mencegah perusahaan untuk membesarkan laba serta membantu pemakai laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghindari tipe asimetri informasi yaitu *moral hazard* yang disebabkan oleh pihak-pihak yang mempunyai informasi asimetris. Pada dasarnya manajer perusahaan ingin kinerjanya dinilai baik oleh pemegang saham, sehingga mereka melaporkan laba yang besar agar pemegang saham tertarik melakukan investasi pada perusahaan tersebut misalnya dengan melakukan praktik manajemen laba.

Konservatisme akuntansi disini berperan menjadi suatu mekanisme akuntansi yang mencegah manajer dalam melakukan tindakan tersebut. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari sikap optimis manajer perusahaan dalam melaporkan laporan keuangan.

2.1.4. Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Watts (2003) membagi konservatisme menjadi tiga pengukuran yaitu sebagai berikut:

1. *Earning/Stock Return Relation Measure*, harga pasar saham terus bekerja untuk melaporkan perubahan nilai aset secara tepat waktu, apakah itu perubahan kerugian atau keuntungan dalam nilai pengembalian aset-saham.
2. *Earning/Accrual Measures*, perbedaan antara laba bersih dan arus kas, atau akrual, digunakan untuk ukuran konservatisme kedua. Arus kas yang digunakan adalah arus kas operasional, dan laba bersih yang digunakan adalah laba bersih sebelum penyusutan dan amortisasi.
3. *Net Asset Measure*, pernyataan aset yang terlalu rendah dan pernyataan kewajiban yang berlebihan, digunakan untuk mengukur tingkat konservatisme dalam laporan keuangan. *Market to book ratio*, yang menyatakan nilai pasar dalam kaitannya dengan nilai buku perusahaan, merupakan salah satu model pengukurannya.

Pada penelitian ini jenis pengukuran yang digunakan yaitu *Earning/Accrual Measures* yang menggunakan pengukuran konservatisme berdasarkan perhitungan

akrual. Besaran akrual yaitu apabila akrual bernilai negatif maka laba digolongkan konservatisme dan apabila akrual bernilai positif maka laba digolongkan tidak konservatisme.

2.1.5. Intensitas Modal

Menurut (Angela, 2020) intensitas modal mencerminkan berapa banyak aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan dapat ditunjukkan oleh intensitas modal. Jumlah modal yang dimiliki perusahaan dalam bentuk aset disebut sebagai intensitas modal. Intensitas modal yang merepresentasikan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan dapat dijadikan sebagai indikator penelitian prospek perusahaan di masa yang akan datang. Intensitas modal perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator penelitian tentang prospek perusahaan dalam bersaing memperebutkan pasar.

Intensitas modal merupakan salah satu aspek penting dari hipotesis biaya politis dalam teori akuntansi positif. Hal ini dikarenakan semakin banyak aset yang diperlukan dalam menjalankan kegiatan perusahaan untuk menghasilkan penjualan produk perusahaan, yang memenuhi syarat perusahaan sebagai perusahaan besar. Korporasi dengan kondisi padat modal akan menyajikan laporan keuangan secara konservatif untuk meminimalkan biaya politis yang tinggi karena perusahaan besar akan lebih disorot oleh pemerintah. Intensitas modal merupakan rasio yang penting sebagai salah satu informasi bagi investor karena menggambarkan berapa banyak modal yang dibutuhkan suatu perusahaan

untuk menghasilkan pendapatan (Mumayiz, N. A., & Cahyaningsih, 2020). Pengukuran yang digunakan dalam mengukur intensitas modal pada penelitian ini yaitu dengan membandingkan penjualan dan total aset perusahaan.

2.1.6. Leverage

Perusahaan yang telah *go public* tentunya masih memiliki utang yang dapat digunakan untuk mengintensifkan atau memperluas operasi perusahaannya (Firmasari, 2016). *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menentukan berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang, atau berapa banyak hutang yang akan diserap oleh yang tidak aktif dibandingkan dengan yang aktif (Kurniawan et al., 2022). Hutang perusahaan yang diperoleh dari kreditor seperti bank atau lembaga pemberi pinjaman lainnya digunakan untuk memperbesar ukuran perusahaan. *Leverage* merupakan aspek penting dalam komponen struktur modal perusahaan (Firmasari, 2016). *Leverage* adalah perbandingan seberapa besar kebutuhan dana yang disediakan oleh kreditor oleh membandingkan semua kewajiban dengan total aset perusahaan. Investor akan menilai posisi kewajiban yang tegas untuk mempertimbangkan keputusan yang akan diambil (Sochib & Rizal, 2020).

Menurut (Houston, 2001) biaya hutang dapat dikurangkan dari pajak perusahaan dan dapat menaikkan harga saham, maka penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat menurunkan biaya modal perusahaan. Dalam jangka panjang, ini akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor, dan perusahaan. Semakin besar *leverage* yang dimiliki perusahaan, semakin besar kemungkinan

perusahaan akan melanggar persyaratan perjanjian pinjaman. Akibatnya, korporasi biasanya bertujuan untuk menghasilkan laba saat ini yang lebih baik dengan memotong pengeluaran yang sudah ada. Akibatnya, sistem tata kelola perusahaan berperan dalam memantau bagaimana manajemen perusahaan menggunakan dana yang disediakan oleh kreditur, selain itu hanya kreditur yang memiliki wewenang untuk memantau aktivitas perusahaan.

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa banyak hutang yang digunakan dalam pengeluaran bisnis adalah *leverage*. *Leverage* adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bagaimana hutang perusahaan terkait dengan modal dan asetnya. *Debt Ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat *leverage* dalam penelitian ini. Sudana (2009) *Debt ratio* adalah pengukuran persentase aset yang dibiayai oleh utang. Semakin besar rasio ini, yang menunjukkan semakin besar proporsi utang yang digunakan untuk membiayai investasi aset, semakin besar pula risiko keuangan bagi organisasi, begitu pula sebaliknya.

2.1.7. Growth Opportunity

Growth Opportunity atau kesempatan bertumbuh merupakan sesuatu yang menggambarkan luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan (Indra & Siti dalam Suyono, 2021). Perusahaan yang sedang bertumbuh adalah perusahaan yang mempunyai kesempatan melakukan investasi pada kegiatan yang dapat menghasilkan laba (Saputra, R. E., 2016) Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi lebih cenderung membutuhkan

sejumlah besar uang untuk membiayai pertumbuhan di masa depan. Perusahaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai konservatisme akuntansi sama dengan perusahaan yang sedang bertumbuh karena terdapat cadangan perusahaan yang dapat digunakan untuk investasi atau ekspansi perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang cepat juga didorong untuk mengurangi laba. Regulator dan pihak lain mungkin melihat tingkat profitabilitas yang tinggi sebagai terlalu tinggi, yang akan menyebabkan tingginya permintaan terhadap bisnis atau bahkan dugaan monopoli. Pasar akan melihat investasi saat ini dengan baik jika memiliki cadangan rahasia yang menunjukkan bahwa itu akan menghasilkan lebih banyak arus kas di masa depan. Untuk terus mempertahankan cadangan tersembunyi yang dapat digunakan untuk investasi, perusahaan mencoba untuk menyatakan hasil secara konservatif (Resti, 2012). Dengan demikian jika nilai *growth opportunity* tinggi maka akan berpengaruh pada laba, dan menyebabkan semakin konservatif laba yang dihasilkan. Pengukuran yang digunakan dalam mengukur *growth opportunity* pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Price Earning Ratio* dimana membandingkan harga pasar saham dan *earning per share*.

2.1.8. Risiko Litigasi

Menurut Arthur J. Keown (2000) risiko adalah prospek suatu hasil yang tidak disukai (operasional sebagai deviasi standar). Sedangkan Litigasi merupakan proses gugatan atas suatu pertikaian dimana para pihak memberikan kepada seorang pengambil keputusan dua pilihan yang bertentangan. Menurut (Septianto,

2016) risiko litigasi adalah risiko yang melekat pada perusahaan yang dapat memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor dan regulator.

(Angela, 2020) risiko litigasi adalah risiko yang melekat untuk bisnis yang memungkinkan pihak yang berkepentingan dengan perusahaan merasa dirugikan oleh prospek litigasi. Kreditor, investor, dan regulator adalah beberapa dari pihak yang berkepentingan ini. Lamanya waktu penyelesaian suatu perkara melalui litigasi tentu saja bertambah karena aturan formal dan proses yang harus dilalui di pengadilan.

Risiko litigasi dapat timbul dari sisi kreditor dan investor. Risiko litigasi didasarkan pada investor dan kreditor adalah pihak yang mendapatkan perlindungan hukum. Dalam memperjuangkan hak dan kepentingan investor dan kreditor dapat menuntut perusahaan secara hukum dan secara litigasi kepada perusahaan (Nasir et al., 2014). Dari sisi kreditor, ancaman litigasi muncul karena perusahaan tidak menjalankan operasi sesuai dengan kontrak yang telah disepakati di awal seperti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar liabilitas yang telah disepakati. Sedangkan dari sisi investor, ancaman litigasi muncul karena perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi para investor yang tercermin dari pergerakan harga dan volume saham. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa risiko litigasi adalah risiko perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman dari pihak eksternal perusahaan terhadap laporan keuangan yang kemungkinan menjadi determinan terjadinya litigasi. *Debt*

To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat risiko litigasi dalam penelitian ini dimana dengan cara membandingkan total liabilitas perusahaan dengan total ekuitas perusahaan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan sebelumnya dengan menggunakan beberapa variabel yang berbeda dan menghasilkan penelitian yang berbeda. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan intensitas modal, *leverage*, *growth opportunity* dan risiko litigasi beserta dengan hasil penelitiannya disajikan dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Angela (2020)	Pengaruh <i>Growth Opportunities</i> , <i>Debt Covenant</i> , Intensitas Modal dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Industri Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Esatate</i> Yang Terdaftar Di BEI	Variabel Independen: 1. Intensitas Modal 2. <i>Growth Opportunity</i> 3. Risiko Litigasi 4. <i>Debt Covenant</i> Variabel Dependen: 1. Konservatisme Akuntansi	1. <i>Growth Opportunity</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 2. <i>Debt Covenant</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 3. Intensitas Modal memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 4. Risiko Litigasi memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
2.	Nanang Agus Suyono	Faktor Determinan Pemilihan	Variabel Independen: 1. Intensitas	1. Rasio <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme

(2021)	Konservatisme Akuntansi	Modal 2. <i>Leverage</i> 3. Kesempatan Tumbuh 4. Profitabilitas 5. <i>CEO Gender</i> 6. Ukuran dewan komisaris	akuntansi. 2. Profitabilita berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. 3. Intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. 4. <i>CEO gender</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. 5. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. 6. Kesempatan tumbuh tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
		Variabel Dependen: 1. Konservatisme Akuntansi	
3. Suci Kurnia Putri, Wiralestari dan Riski Hernando (2021)	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Growth Opportunity</i> , Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi	Variabel Independen: 1. Intensitas Modal 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Growth Opportunity</i> 4. Ukuran Perusahaan	1. <i>Leverage</i> , <i>growth opportunity</i> , ukuran perusahaan, dan intensitas modal secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. 3. <i>Growth opportunity</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. 4. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. 5. Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
		Variabel Dependen: 1. Konservatisme Akuntansi	

4. Nur Afriani, Zulpahmi, dan Sumardi (2021)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi	Variabel Independen: 1. <i>Leverage</i> 2. <i>Financial Distress</i> 3. Likuiditas 4. Kepemilikan Institusional 5. Kepemilikan Asing 6. Risiko Litigasi	1. Variabel <i>financial distress</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 2. Variabel <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 3. Variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 4. Variabel risiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 5. Variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 6. Variabel kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap konservatisme.
5. Ni Putu Dian Kristina Murti dan Gede Adi Yuniarta (2021)	Pengaruh Intensitas Modal, <i>Financial Distress</i> , Insentif Pajak dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Mufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	Variabel Independen: 1. Intensitas Modal 2. Risiko Litigasi 3. <i>Financial Distress</i> 4. Insentif Pajak	1. Intensitas modal secara parsial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. 2. <i>Financial distress</i> secara parsial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. 3. Insentif pajak secara parsial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. 4. Risiko litigasi secara parsial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
6. Nicholas	Pengaruh	Variabel	1. Tidak adanya pengaruh

Alexander Tungga, (2021)	Kepemilikan Manajerial dan Institusional, Asimetri Informasi, Risiko Litigasi terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi	Independen: 1. Risiko Litigasi 2. Kepemilikan Manajerial dan Instiusional 3. Asimetri Informasi Variabel Dependen: 1. Konservatisme Akuntansi	kepemilikan manajerial dengan penerapan konservatisme akuntansi. 2. Adanya kepemilikan instutisional tidak menjadi pengaruh bagi penerapan konservatisme akuntansi. 3. Asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. 4. Risiko litigasi diketahui berpengaruh secara negatif pada konservatisme akuntansi.
7. Cynthia (2022)	Pengaruh Risiko Litigasi dan Insentif Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Sub Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: 1. Risiko Litigasi 2. Insentif Pajak Variabel Dependen: 1. Konservatisme Akuntansi	1. Secara parsial variabel Risiko Litigasi tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi. 2. Variabel Insentif Pajak berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi. Secara simultan, variabel Risiko Litigasi dan Insentif Pajak berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.
8. Maudy Pebriyanti (2022)	Pengaruh Risiko Litigasi, <i>Leverage</i> dan <i>Dividend Payout Ratio</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi (Pada Perusahaan Manufaktur	Variabel Indipenden: 1. Risiko Litigasi 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Dividend Payout Ratio</i> Variabel Dependen: 1. Konservatisme	1. Resiko Litigasi tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. 3. <i>Dividend Payout Ratio</i>

	Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2020)	Akuntansi	berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi	
9.	Yusfira Nur Azizah, Herma Wiharno dan Lia Dwi Martika (2022)	Pengaruh Intensitas Modal, <i>Debt Covenant</i> Dan <i>Growth Opportunity</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	Variabel Independen: 1. Intensitas Modal 2. <i>Growth Opportunity</i> 3. <i>Debt Covenant</i> Variabel Dependen: 1. Konservatisme Akuntansi	1. Intensitas Modal, <i>Debt Covenant</i> dan <i>Growth Opportunity</i> secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 2. Intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 3. <i>Debt covenant</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 4. <i>Growth opportunity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
10.	Yoga Aji Kurniawan, Farida, dan Anissa Hakim Purwantini (2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, <i>Leverage</i> , <i>Growth opportunities</i> dan <i>Financial distress</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	Variabel Independen: 1. Intensitas Modal 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Growth Opportunity</i> 4. Ukuran Perusahaan 5. <i>Financial Distress</i> Variabel Dependen: 1. Konservatisme Akuntansi	1. Intensitas modal, <i>leverage</i> , <i>growth opportunities</i> dan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi
11.	Niki Noventa Lucky (2019)	Pengaruh Risiko Litigasi, <i>Investment Opportunity Set</i> ,	Variabel Independen: 1. Risiko Litigasi 2. <i>Investmen</i>	1. Risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

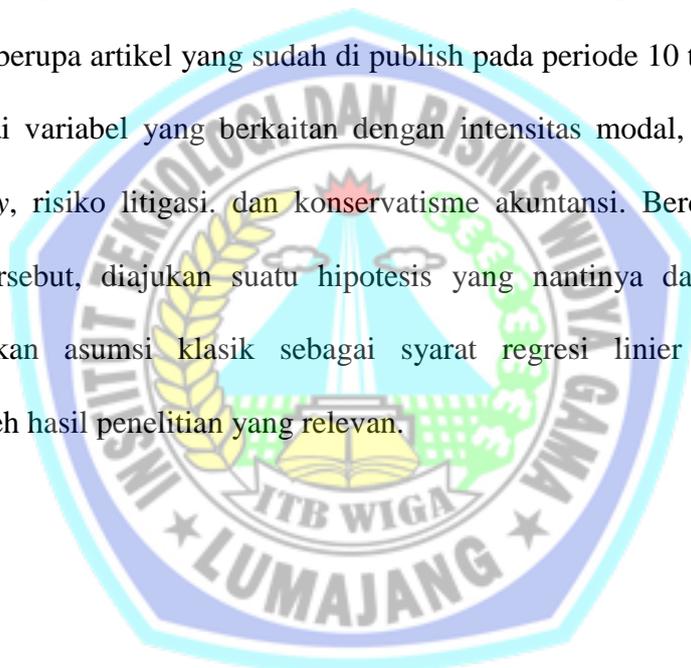
		<i>Growth Opportunities</i> Dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	<i>Opportunity Set</i>	2. <i>Investment opportunity set</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme Akuntansi 3. <i>Growth opportunities</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi 4. <i>Financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
12.	Tri Pujadi Susilo & Jundi Mangku Aghni (2017)	Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, <i>Debt Covenant</i> , <i>Growth Opportunities</i> , dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi	Variabel Independen: 1. Kepemilikan Institusional 2. <i>Debt Covenant</i> 3. <i>Growth Opportunities</i> 4. Profitabilitas Variabel Dependen: 1. Konservatisme Akuntansi	2. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi 3. Variabel <i>debt covenant</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi 4. Variabel <i>growth opportunities</i> berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi 5. Variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi 6. Variabel kepemilikan institusional, <i>debt covenant</i> , <i>growth opportunities</i> , dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme akuntansi

Sumber : Diolah peneliti, 2023.

2.3. Kerangka Penelitian

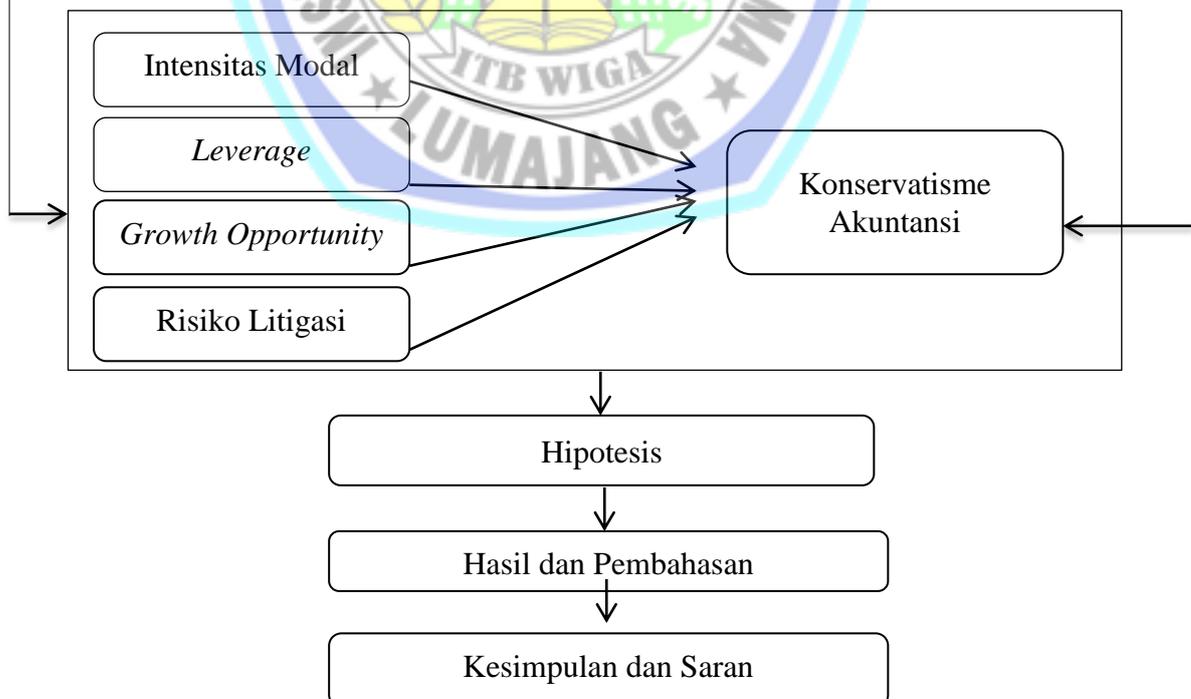
2.3.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran, menjelaskan pola pikir peneliti dengan menggabungkan teori atau konsep dengan fenomena yang ingin diteliti. Kerangka berpikir dapat berasal dari sumber yang dapat dipercaya seperti buku-buku yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan, yang merupakan kunci pertama untuk menulis kerangka berpikir, selanjutnya dapat bersumber dari penelitian yang sudah dilakukan berupa artikel yang sudah di publish pada periode 10 tahun terakhir dan mempunyai variabel yang berkaitan dengan intensitas modal, *leverage*, *growth opportunity*, risiko litigasi, dan konservatisme akuntansi. Berdasarkan sumber-sumber tersebut, diajukan suatu hipotesis yang nantinya dapat diuji dengan menggunakan asumsi klasik sebagai syarat regresi linier berganda untuk memperoleh hasil penelitian yang relevan.



Teori Agensi
(Jensen dan
Meckling, 1976)

1. Pengaruh Growth Opportunities, Debt Covenant, Intensitas Modal dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Industri Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI (Angela, 2020)
2. Faktor Determinan Pemilihan Konservatisme Akuntansi (Nanang Agus Suyono, 2021)
3. Pengaruh Leverage, *Growth Opportunity*, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi (Suci Kurnia Putri, Wiralestari dan Riski Hernando, 2021)
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi (Nur Afriani, Zulpahmi, dan Sumardi, 2021)
5. Pengaruh Intensitas Modal, Financial Distress, Insentif Pajak dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Mufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 (Ni Putu Dian Kristina Murti dan Gede Adi Yuniarta, 2021)
6. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Institusional, Asimetri Informasi, Risiko Litigasi terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi (Nicholas Alexander Tungga, 2021)
7. Pengaruh Risiko Litigasi dan Insentif Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Cynthia, 2022)
8. Pengaruh Risiko Litigasi, Leverage Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Konservatisme Akuntansi (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2020) (Maudy Pebriyanti, 2022)
9. Pengaruh Intensitas Modal, Debt Covenant Dan *Growth Opportunity* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Yusfira Nur Azizah, Herma Wiharno dan Lia Dwi Martika, 2022)
10. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Leverage, Growth opportunities dan Financial distress Terhadap Konservatisme Akuntansi (Yoga Aji Kurniawan, Farida, dan Anissa Hakim Purwantini, 2022)
11. Pengaruh Risiko Litigasi, Investment Opportunity Set, Growth Opportunities Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi (Niki Noventa Lucky, 2019)
12. Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Debt Covenant, Growth Opportunities, dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi (Tri Pujadi Susilo & Jundi Mangku Aghni, 2017)



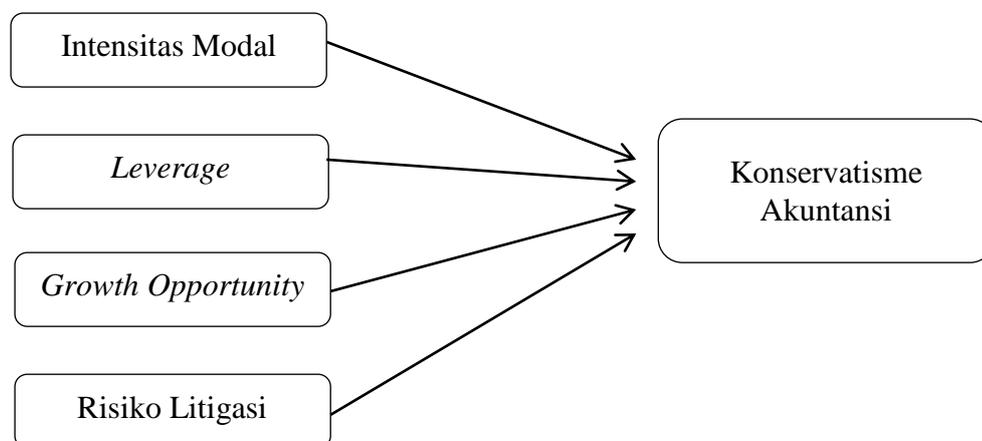
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah peneliti, 2023

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya dan untuk pengembangan hipotesis, maka untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian kali ini dikemukakan suatu kerangka pemikiran teoritis mengenai pengaruh intensitas modal, *leverage*, *growth opportunity*, dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi yang dapat digambarkan seperti pada gambar di atas.

2.3.2. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan beberapa penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh intensitas modal, *leverage*, *growth opportunity* dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi intensitas modal, *leverage*, *growth opportunity* dan risiko litigasi pada penelitian ini bertindak sebagai variabel independen, dimana variabel independen merupakan variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Serta konservatisme akuntansi pada penelitian ini bertindak sebagai variabel dependen, yaitu variabel terikat yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen Berikut ini adalah kerangka penelitian yang akan dijadikan sebagai dasar perumusan hipotesis.



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual

Sumber: Diolah peneliti, 2023

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran. Hipotesis merupakan pernyataan tentatif tentang hubungan antara beberapa variabel atau lebih.

2.4.1. Pengaruh Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi

Intensitas modal memiliki keterkaitan dengan pendapatan perusahaan karena intensitas modal dijadikan sebagai ukuran tingkat modal yang digunakan perusahaan dalam operasinya menghasilkan pendapatan. Intensitas modal merupakan indikator dari biaya politis yang sangat penting bagi perusahaan dalam merebutkan pasar. Selain berkaitan dengan pendapatan, intensitas modal juga memiliki hubungan keterkaitan dengan kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan dalam bentuk aset tetap (modal).

Intensitas modal menjadi indikator dari biaya politis karena semakin banyak aktiva perusahaan yang diperlukan dalam aktivitas operasional perusahaan untuk menghasilkan penjualan produk-produk perusahaan maka perusahaan tersebut dapat dikelompokkan dalam perusahaan besar sehingga perusahaan akan lebih disorot oleh pemerintah dan perusahaan yang padat modal akan melaporkan labanya secara konservatif agar terhindar dari biaya politis yang besar. (Alfian, 2013). Asumsi-asumsi di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Angela, 2020) yang menghasilkan kesimpulan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yusfira Nur Azizah, 2022) yang menghasilkan penelitian bahwa variabel intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan. Semakin besar rasio intensitas modal, maka semakin tinggi modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan penjualan dan biaya politis yang muncul akan besar pula. Jadi semakin besar intensitas modal perusahaan, semakin tinggi pula aset yang dibutuhkan, sehingga perusahaan akan cenderung menerapkan konservatisme akuntansi. Dari penjelasan teoritis di atas dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.4.2. Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut (Putri et al., 2021) semakin besar tingkat hutang pada perusahaan, maka mengakibatkan perusahaan akan lebih menerapkan prinsip kehati-hatian dengan menggunakan akuntansi yang konservatif. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi akan lebih waspada terhadap kondisi laporan keuangan perusahaannya karena tingginya tingkat hutang perusahaan akan berakibat adanya ancaman keberlangsungan perusahaan. Dengan penyampaian informasi laporan keuangan yang mengatakan bahwa laba yang diperoleh perusahaan lebih rendah ini dapat membantu perusahaan dalam mencegah adanya konflik antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham karena manajer telah berusaha menyampaikan informasi dengan kehati-hatian.

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan diantaranya yaitu oleh (Afriani, 2019) menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pebriyanti, 2022) menyebutkan *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa *leverage* merupakan variabel yang berpengaruh dan bermakna terhadap konservatisme akuntansi karena saat perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi perusahaan akan menggunakan pilihan kebijakan akuntansi untuk memperbaiki rasio keuangan. Besanya rasio *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang rendah hal ini dapat menimbulkan kurangnya ketidak

percayaan pemberi pinjaman maka dari itu perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang konservatif dengan cara menaikkan nilai aset dan pendapatan serta menurunkan nilai utang dan beban. Dari penjelasan teori dan hasil penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan hipotesis:

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.4.3. Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Konservatisme Akuntansi

(Saputra, 2016) menyatakan bahwa perusahaan yang sedang bertumbuh adalah perusahaan yang memiliki kesempatan berinvestasi pada aktivitas yang menghasilkan laba. Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi lebih banyak membutuhkan dana besar dalam membiayai pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi biasanya menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangannya karena tidak semua dana digunakan dalam berinvestasi secara langsung nmaun memiliki cadangan yang akan dipakai dalam kegiatan berinevstasi lain untuk berjaga-jaga guna memperluas perusahaan.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Yusfira dkk, 2022) yang menunjukkan bahwa variabel *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap konsrvatisme akuntansi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Lucky, 2019) dan (Susilo & Aghni, 2017). Hal ini berarti semakin tinggi *growth opportunities* maka semakin tinggi

pula penerapan konservatisme akuntansi. Perusahaan yang memiliki peluang dalam bertumbuh yang besar akan berpeluang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi (Lucky, 2019). Dari pengungkapan teori dan hasil kesimpulan dari penelitian-penelitian terdahulu peneliti merumuskan hipotesis:

H3: *Growth opportunity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.4.4. Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi

Risiko litigasi merupakan suatu risiko yang terdapat dalam perusahaan yang dapat memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan seperti para kreditor, investor dan regulator. Risiko litigasi adalah faktor luar yang dapat mempengaruhi manajer perusahaan dalam melaporkan laporan keuangan secara konservatif. Jika tingkat risiko litigasi meningkat, maka manajer akan terdorong untuk menerapkan konservatisme. Untuk menghindari kerugian dari litigasi, manajer perusahaan akan menyajikan laporan keuangan secara konservatif karena laba yang terlalu tinggi akan berdampak pada tingginya tingkat risiko litigasi (Nasir et al., 2014).

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan sebagai penelitian, seperti yang diteliti oleh (Angela, 2020) menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dian Kristina Murti, Ni Putu dan Adi Yuniarta, 2021) variabel risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa laba yang terlalu tinggi mempunyai

risiko litigasi yang lebih tinggi. Semakin tinggi risiko litigasi maka konservatisme akuntansi perusahaan akan semakin rendah (Angela, 2020). Dari uraian mengenai penelitian pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi, maka peneliti merumuskan hipotesis:

H4: Risiko Litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

